

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online

(Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)

Cecilia Engko^{1*}, Paul Usmany²

¹Universitas Pattimura

²Universitas Pattimura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak covid 19 terhadap proses pembelajaran online. Adapun permasalahan penelitian yaitu bagaimana proses pembelajaran selama masa pandemic covid 19, bagaimana bentuk pembelajaran online selama pandemic covid 19, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran online selama pandemic covid 19 dan saran apa yang dapat diberikan agar pembelajaran online kedepan lebih efektif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus eksplorasi, dengan responden 3 orang mahasiswa yang diberi inisial M1 sampai M3 dan 3 orang dosen, yang diberi inisial D1 sampai D3. 3 orang mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura yang dianggap mampu untuk melakukan analisa proses pembelajaran online, sedangkan 3 orang dosen adalah dosen tetap jurusan akuntansi yang sedang berproses dalam perkuliahan secara online. Hasil yang diperoleh yaitu proses pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemi covid 19 adalah dilakukan secara online, bentuk pembelajarannya menggunakan aplikasi. Aplikasi yang digunakan adalah aplikasi *zoom*, *google classroom* dan *whatsapp group*, kendala yang dihadapi adalah jaringan internet yang tidak stabil, aplikasi yang digunakan dan ilmu yang belum tersampaikan secara efektif, serta saran yang dapat diberikan adalah proses pembelajaran online dapat lebih efektif lagi kedepannya.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran Online, Pandemi Covid 19, Studi Eksploratif*

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Covid 19 on the online learning process. The research problem is how the learning process during the Covid 19 pandemic, what is the form of online learning during the Covid 19 pandemic, the obstacles faced in the online learning process during the Covid 19 pandemic and what suggestions can be given so that future online learning is more effective. This research uses qualitative research with the exploratory case study method, with 3 students as respondents who were given the initials M1 to M3 and 3 lecturers, who were given the initials D1 to D3. The 3 students selected were students of class 2017 Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Pattimura University who were deemed capable of analyzing the online learning process, while 3 lecturers were permanent lecturers majoring in accounting who were processing online lectures. The results obtained were that the learning process carried out during the Covid 19 pandemic was carried out online, the form of learning was using

an application. The applications used are the zoom application, google classroom and whatsapp group, the obstacles faced are the unstable internet network, the applications used and the knowledge that has not been conveyed effectively, and suggestions that can be given are that the online learning process can be even more effective in the future.

Keywords: Online Learning Process, Pandemic Covid 19, Explorative Study.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia seperti tergoncang dengan adanya virus yang mewabah, yang merambah seluruh aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk social yang selalu berkumpul yang selalu berinteraksi dengan sesama, yang tidak bisa hidup sendiri dan sangat membutuhkan peran orang lain, yang selalu membentuk pengelompokan sosial diantara sesama, yang memerlukan adanya organisasi, yang tidak pernah bisa dipisahkan dari kelompok-kelompok sosial kini harus dipaksakan untuk menutup diri bahkan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat, tetangga, pertemanan bahkan lingkungan pengabdianya hanya karena virus yang menyerang.

Severe Acute Respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis virus yang menyerang dunia saat ini, menyerang pada sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Infeksi virus corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali ditemukan di China pada 8 Desember 2019. China tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia.

Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu pula, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis wabah yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan.

Data awal adanya virus Corona ini tercatat pada tanggal 16 Desember 2019, dimana salah satu dokter di Rumah Sakit Pusat Wuhan melakukan pengujian laboratorium dengan sampel untuk pasien demam persisten. Hasilnya didapati virus menyerupai sindrom pernapasan akut parah. Kemudian di tanggal 30 Desember 2019, Ai Fen, Kepala Departemen Gawat darurat rumah sakit tersebut menggunggah gambar laporan laboratorium tersebut dan diedarkan ulang oleh dokter Li Wenliang sehingga ditegur karena dianggap menyebarkan desas desus. Dokter Li Wenliang kemudian dikenal sebagai Whistleblower Covid-19. Dari data Pemerintah China, sejak 17 November 2019 diduga seorang penduduk provinsi Hubei berusia 55 tahun kemungkinan orang yang pertama terjangkit Covid-19. Sejak saat itu, kasus covid-19 di Cina menunjukkan angka yang signifikan.

Pemerintah Cina pun sejak 3 Januari telah melaporkan wabah pneumonia tersebut ke Badan



Kesehatan Dunia WHO. Perkembangan dan pelaporannya secara teratur menjadi perhatian WHO, dan barulah di tanggal 30 Januari 2020 WHO mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global dan tepatnya 11 Februari 2020, WHO mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19".

Perkembangan kasus Covid-19 merambah ke seluruh dunia. Di Benua Asia, pada 29 Januari 2020 Covid-19 mencapai Timur Tengah pada empat orang dalam satu keluarga. Di benua Eropa, Perancis menjadi negara pertama yang mengonfirmasi tiga kasus Covid-19 tanggal 25 Januari 2020. Di benua Australia, tanggal 25 Januari 2020 pun terkonfirmasi seorang pria Wuhan yang terbang ke Melbourne. Di benua Afrika, tanggal 25 Februari 2020, Kementerian Kesehatan, Penduduk, dan Reformasi Rumah Sakit Aljazair melaporkan kasus Covid-19 pertama di negara Benua tersebut. Di AS mencatat angka kematian penduduk terbesar di dunia dalam sehari akibat virus yang sama, yakni mencapai 2.000 orang pada 10 April 2020. Kasus Covid-19 ini pun mulai merambah ke tanah air.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo pun mengumumkan secara resmi di Istana Negara. Kasus covid di Indonesia ini diawali dengan dua warga negara Indonesia yang mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia dan di tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Pasien awal yang terinfeksi virus corona di Indonesia pun diberikan julukan pasien 01,02, 03 dan seterusnya. Pasien 01 dan 03 dinyatakan sembuh dan meninggalkan rumah sakit pada tanggal 13 Maret 2020 dan kedua pasien tersebut merupakan kesembuhan pertama kali di

Indonesia. Pasien 02 berusia lanjut dan juga dinyatakan sembuh. Sesudah virus ini masuk di Indonesia, gugus tugas percepatan penanganan covid 19 terus melakukan upaya penanganan sampai sekarang. Kasus covid 19 ini merambah ke segala aspek kehidupan, bahkan sektor pendidikan pun sangat memprihatinkan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka. Upaya pemerintah untuk tetap melakukan proses pembelajaran pun dilakukan secara jarak jauh atau online atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Siswa atau mahasiswa dirumah dan pengajar dalam hal ini guru ataupun dosen tetap melakukan tugasnya dengan mengajar dari rumah. Proses pembelajaran secara daring ini memaksakan orangtua untuk mendukung proses pembelajaran anak dengan harus menyediakan jaringan wifi atau pulsa data untuk menjamin bahwa anaknya dapat memperoleh pendidikan walaupun dari rumah. Sekolah-sekolah ditutup, ujian nasional ditiadakan, para pegawai bergiliran ke kantor dan tenaga fungsional melakukan tugasnya dirumah, yang lebih dikenal dengan Work From Home (WFH). Sekolah-sekolah dan kampuspun didarangkan, pertemuan-pertemuan dilakukan secara online, semuanya dilakukan secara jarak jauh. Tuntutan proses pembelajaran seperti ini menggugah orangtua untuk harus dapat menyediakan fasilitas yang dituntut seperti laptop, handphone android dan bahkan pulsa data sehingga anaknya dapat mengikuti proses pembelajaran. Untuk anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya mampu dapat melakukan proses pembelajarannya dengan baik, tetapi untuk orangtua dari kondisi keluarga dengan ekonomi lemah, merasa sangat terpukul dan pada akhirnya harus bekerja ekstra untuk menunjang proses pembelajaran anak.

Proses pembelajaran jarak jauh atau onlinepun mulai dirasakan dikampus. Semua aktivitas, baik itu perkuliahan maupun seminar-seminar dilakukan secara daring. Mahasiswa yang ekonomi lemah pun diberikan bantuan pulsa data untuk mendukung proses perkuliahan mereka. Para dosen pun melakukan pekerjaan dari rumah atau work from home (WFH) dan dituntut untuk dapat seefektif mungkin dalam melakukan tugas tanggung jawabnya. Mahasiswa dan dosen dituntut untuk tanggap teknologi. Kenyataan dilapangan, mahasiswa merasa kuliah secara online dianggap tidak efektif karena berbagai factor, baik itu jaringan, biaya dan bahkan ilmu yang diperoleh juga tidak maksimal. Dosen pun merasa aplikasi-aplikasi yang digunakan secanggih apapun tidak seperti ketika mereka bertatap muka langsung dengan anak didiknya. Proses pembimbingan pun dilakukan secara online dan dirasakan baik itu oleh mahasiswa ataupun dosen sangat tidak maksimal.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan memberikan judul untuk penelitian yaitu “Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19?
2. Bentuk pembelajaran apa yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19?

3. Apa kendala dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19?
4. Saran apa yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19.
2. Untuk menganalisis bentuk pembelajaran yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19.
3. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19.
4. Untuk menganalisa saran yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya adalah :

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami jenis penelitian kualitatif secara lebih mendalam.
2. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian kedepan.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan proses pembelajaran online yang lebih baik.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembelajaran Online

Pembelajaran online pertama kali



dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto). Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Mengingat online learning sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan siswa, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi online learning agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para siswa-nya. Keuntungan online learning adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa pada program-program online. Siswa yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, siswa dapat belajar di mana pun pada setiap waktu.

Online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan

kemampuan ini online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruhan penjuru dunia (Kitao,1998). Pengertian online learning bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (networking). Fungsi sharing yang tercipta melalui jaringan (networking) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu.

Online learning secara menyeluruh pun mulai diterapkan dalam dunia pendidikan, ketika dunia diterjang pandemi corona. Kebijakan-kebijakan pun dilakukan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan

lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret ada 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negaranegara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Kebijakan menutup sekolah di negara-negara tersebut, berdampak pada hampir 421,4 juta anak-anak dan remaja di dunia. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situ s UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Sementara UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. (Purwanto, dkk.2020).

Dampak dari adanya COVID-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot, menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga

barang naik, terutama alat-alat kesehatan. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Hasil keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara online untuk semua jenjang pendidikan. (Pratiwi, 2020).

Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan e-learning (pembelajaran online) (Hartanto, 2016). Pembelajaran online diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998 dalam (Riyana & Pd, n.d.)). Aplikasi e-learning ini dapat memfasilitasi aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajar secara formal maupun informal, selain juga memfasilitasi kegiatan dan komunitas pengguna media elektronik, seperti internet, intranet, CD-ROM, Video, DVD, televisi, HP, PDA, dan lain sebagainya (Darmawan, 2012). Dalam penerapan e-learning (pembelajaran online), dosen dan mahasiswa memiliki perannya masing-masing. Dosen memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan mahasiswa memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (independent learners), dan pemecah masalah (problem solvers)(Bintaro & Kusir dalam Maudiarti, 2018). Di

samping itu, istilah E-learning (pembelajaran online) meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti computer-based learning, webbased learning, virtual classroom, virtual Schoology, virtual Zoom, dan aplikasi lainnya. (Dakwah et al., n.d.)

Kegiatan pembelajaran online ini dilakukan untuk mengganti kegiatan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan yakni penggunaan jaringan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala/lamban (Haryono, 2003 dalam (Waryanto, 2006)). Meskipun terdapat kendala pembelajaran online dapat dikatakan efektif apabila mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mahasiswa aktif dengan adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran tersebut dan tidak berpusat kepada dosen saja. Salah satu ciri utama dari pembelajaran mahasiswa yang sangat menonjol adalah adanya kemampuan dan kemauan dalam proses belajar dengan mengarahkan sendiri proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang dia inginkan atau disebut juga sebagai self-directed learning atau kerap disingkat sebagai SDL (Merriam, 2011) dalam (Wicaksono, 2012). Proses pembelajaran dengan menggunakan SDL dianggap berhasil jika pembelajar telah mampu mengarahkan proses belajarnya tanpa adanya bantuan dari pembelajar (Gibbons, 2002). E-learning (pembelajaran online) merupakan salah satu pembelajaran yang sudah banyak digunakan di perguruan tinggi saat ini semenjak diterbitkannya sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh. (Brito, 2003

dalam Pratiwi, 2020).

Beberapa model online learning menurut (Haugey & Anderson, 1998) dalam buku *Networked Learning: The Pedagogy of The Internet* menjelaskan terdapat tiga model model e-learning, yaitu (1) Web Course, yaitu perkuliahan yang dilakukan melalui web merupakan pembelajaran online secara utuh bahwa terdapat pola komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang didominasi sistem jarak jauh melalui web/ internet dan tidak terjadi pertemuan tatap muka. Seluruh bahan ajar, penugasan, konsultasi, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya disampaikan melalui internet, (2) Web Centric Course, yaitu memadukan pembelajaran jarak jauh dan tatap muka secara online pada perkuliahan model ini materi sebagian disediakan di web dan sebagian melalui tatap muka, dan fungsinya saling melengkapi, (3) Web Enhanced Course yaitu perkuliahan yang ditingkatkan melalui pemanfaatan web/internet. Pembelajaran tersebut terjadi timbal balik antara dosen dan mahasiswa serta pembelajaran berpusat pada web/internet". Adapun kelebihan dalam melakukan pembelajaran online, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen/guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (time and place flexibility), Menjangkau peserta didik (mahasiswa) dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities) (Siahaan, 2002 dalam (Waryanto, 2006)). Model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi terutama dalam membantu dosen dan mahasiswa terutama pada pengelolaan kegiatan pembelajaran (Basori, 2017). Dengan teknologi informasi ini dapat berperan sebagai media yang menyediakan antara

mahasiswa dan dosen, sumber belajar dan sarana untuk meng-efesiensikan evaluasi pembelajaran (Sriwihajriyah et al., 2012 dalam Pratiwi, 2020). Keuntungan penggunaan pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, memperbarui isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link videoconference untuk berkomunikasi langsung (Arnesti & Hamid, 2015 dalam Pratiwi, 2020).

2.1.2. Covid 19/Corona Virus

Corona virus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat, jenis coronavirus diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020). World Health Organization memberi nama virus baru tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARSCoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

Gejala COVID-19 yang paling umum antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak napas, dan batuk kering. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona). Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan tanggap terhadap wabah COVID-19 dan menjadi ditulung punggung pertahanan suatu negara untuk membatasi atau menanggulangi penyebaran penyakit. COVID-19

(*Coronavirus Disease 2019*).

COVID-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernafasan manusia (Kementerian Kesehatan, 2020). COVID-19 ini masih berhubungan dengan penyebab SARS dan MERS yang sempat muncul pada tahun 2019. Ketiga virus ini diketahui disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainya termasuk manusia. Penyebaran coronavirus dari hewan ke manusia sangat jarang, tetapi hal ini yang terjadi pada COVID-19, SARS, dan MERS.

Manusia dapat tertular coronavirus melalui kontak langsung dengan hewan yang terjangkit virus ini. Cara penyebarannya disebut transmisi zoonosis. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pencegahan virus ini menurut (Kementerian Dalam Negeri, 2020) yaitu melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak (minimal 1 m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan.

2.1.3. Pembatasan Sosial/Social Distance

Pembatasan pertama kali terjadi di China, negara asal munculnya Covid-19. Tanggal 23 Januari 2020 diberlakukan *lockdown* atau karantina di kota Wuhan. Wilayah Provinsi Hubei lainnya kemudian mengikuti dalam beberapa hari sesudahnya. Sejak pemberlakuan kebijakan di kota Wuhan, istilah *lockdown* atau karantina dikenal luas di seluruh dunia. Sejumlah negara juga tercatat

melakukan karantina. Pada 2 Februari, Filipina memberlakukan larangan perjalanan bagi wisatawan yang datang dari China, Hong Kong, dan Makau, dan masa karantina 14 hari untuk penduduk Filipina. Dalam upaya penanganan wabah, otoritas di sejumlah negara kemudian menerapkan kebijakan pembatasan yang beragam. Namun, kebijakan pembatasan yang berujung kerusuhan besar pertama kali dilaporkan terjadi di India, 28 Maret 2020.

Pemerintah Indonesia langsung menindak lanjuti kasus tersebut. Salah satu tindakan pemerintah adalah melakukan *Social Distancing* selama 14 hari untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Menurut Center for Disease (CDC) dalam (Kosasih, 2020) *Social Distancing* yaitu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia. Pembatasan sosial/menjaga jarak yang dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19 agar tidak menyebar luas di Negara Indonesia. *Social Distancing* sangat berpengaruh untuk menghambat penyebaran COVID-19

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin

baik kualitas dari penelitian tersebut.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura. Sampel yang dipilih adalah 3 mahasiswa angkatan 2017 dan 3 dosen tetap jurusan akuntansi yang mengikuti dan melakukan proses perkuliahan secara daring atau online dan dianggap mampu menganalisis proses perkuliahannya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, rekaman video/audio, data dari buku, data dari web) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Adapun instrument yang dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19.
2. Bentuk pembelajaran yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara online di masa pandemic covid 19.
3. Apa kendala dari proses perkuliahan online di masa pandemic covid 19.
4. Saran apa yang dapat diberikan agar proses pembelajaran online dapat dilakukan secara lebih efektif kedepan.

3.4. Teknik Analisis Data (Miles and Huberman)

1. Reduksi Data
Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data
Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan naratif lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi
Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 3 orang mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi yang dianggap mampu menganalisa proses pembelajaran yang sejak terjadinya pandemic covid 19 sudah dilakukan secara daring/online. Selain mahasiswa, peneliti juga menggunakan 3 orang dosen akuntansi yang telah melakukan perkuliahan secara online. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

4.1. Proses pembelajaran setelah terjadinya covid 19

Proses pembelajaran online mengharuskan dosen tanggap teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 dosen dan 3 mahasiswa, proses pembelajaran yang terjadi selama masa pandemic covid 19 adalah pembelajaran online. Pelaksanaan pembelajaran online untuk mengantisipasi apabila dosen tidak dapat tatap muka dengan mahasiswa dan untuk menghadapi kendala mendadak seperti pandemi COVID-19 yang menggemparkan

seluruh dunia sehingga menyebabkan seluruh aktivitas manusia dibatasi.

4.2. Bentuk pembelajaran online selama masa pandemic covid 19

Bentuk pembelajaran online yang digunakan selama proses pembelajaran telah banyak dikembangkan. Sejak terjadinya pandemic covid-19 semua institusi pendidikan mulai menggunakan bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dirasakan mampu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran secara online. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mahasiswa maupun dosen, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Untuk mahasiswa yang pertama sampai ketiga yang disingkat dengan M1 sampai dengan M3, memberikan jawaban yang sama yaitu bentuk pembelajaran onlinenya dengan menggunakan aplikasi. aplikasi yang digunakan adalah zoom, google classroom dan whatsapp group. Sedangkan untuk dosen, menurut dosen yang pertama sampai ketiga, yang disingkat D1 sampai D3, memberikan jawaban yang juga sama dengan mahasiswa disertai dengan penggunaan setiap aplikasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan D1 pada siang hari dalam perjalanan pulang dari kampus. D1 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“aplikasi yang saya gunakan adalah zoom, google classroom dan Whatsapp group. Zoom saya gunakan untuk tatap muka secara online dan juga ujian yang dilakukan secara lisan (sambil mengerutkan dahi dan menghela napas), google classroom untuk proses pengumpulan tugas, sedangkan whatsapp grup hanya untuk berbagi informasi terkait perkuliahan.”

Untuk Dosen yang kedua atau disingkat D2 memberikan jawaban yang tidak berbeda jauh dengan D1.



Wawancara peneliti dengan D2 pada saat pagi hari sebelum dilakukannya ujian sarjana di kampus. Pernyataannya adalah bahwa :

“aplikasi yang digunakan yaitu whatsapp grup, google classroom dan zoom. Biasanya mereka whatsapp dulu ke saya, apakah akan dibuatkan grup kelas, setelah itu grup dibentuk dan saya pun membuat classroom untuk kirim tugas dan ujian. Saya sudah merasa nyaman melakukan proses perkuliahan dari rumah dengan menggunakan aplikasi zoom (sambil tertawa lepas mengakhiri pembicaraannya)”

Untuk dosen yang ketiga atau disingkat D3, wawancaranya dilakukan pada pagi hari juga sebelum dilakukannya ujian sarjana, dikarenakan dibulan-bulan awal ketika mulai terjadinya pandemic covid-19, proses perkuliahan dilakukan secara online, tetapi ujian sarjana masih dilakukan di kampus. Pernyataan yang diberikan D3 adalah sebagai berikut :

“aplikasinya pasti sama dengan yang usi (panggilan orang ambon untuk seorang perempuan yang telah dewasa) pakai. Zoom, classroom dan whatsappgrup. Tapi untuk ujiannya lebih nyaman dibuatkan pilihan ganda saja kemudian di berikan penilaian oleh google, itu jika jawabannya sudah kita kirimkan ke aplikasi.”

Berdasarkan hasil wawancara untuk pertanyaan penelitian yang kedua dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran online selama masa pandemi covid 19 adalah menggunakan aplikasi. aplikasi yang digunakan dalam proses perkuliahan online selama masa pandemic covid-19 adalah aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp group. Zoom didirikan oleh Eric Yuan, salah satu jutawan yang masuk dalam daftar orang terkaya di dunia versi Forbes. Biasanya Zoom digunakan di antara kalangan para pekerja untuk melakukan

meeting secara online. Kini zoom tidak asing lagi di dunia pendidikan. ("Mengenal Zoom: Didirikan Eric Yuan dan Populer Saat Work From Home", . Zoom yang biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk tatap muka secara online, kini juga dirasakan nyaman oleh dosen untuk melakukan tatap muka online, dan bahkan ujian-ujian juga dapat dilakukan secara lisan dengan aplikasi tersebut.

Selain zoom, aplikasi Whatsapp grup juga digunakan. WhatsApp Messenger atau WhatsApp merupakan sebuah aplikasi perpesanan (messenger) instan dan lintas platform pada smartphone yang memungkinkan pengguna mengirim dan menerima pesan seperti SMS tanpa menggunakan pulsa melainkan koneksi internet. WhatsApp dirilis pada January 2009. Tetapi, pada tahun 2014, WhatsApp resmi menjadi milik Facebook setelah melalui proses akuisisi selama 8 bulan. Pada WhatsApp, Anda dapat mengirimkan teks, foto, audio, file dan gambar kepada pengguna lainnya, menelpon, *video call*, serta membuat *story*. Jika sebelumnya hanya dapat melakukan chatting atau kirim pesan diantara 2 orang saja, whatsapp kemudian mengembangkan fitur baru bernama whatsapp grup. Dengan whatsapp grup dapat dilakukan komunikasi dalam grup-grup yang dibentuk. Salah satunya WA grup kelas atau WA grup mata kuliah sehingga semua informasi dapat terdistribusi ke semua anggota grup whatsapp. Dengan whatsapp grup semua informasi perkuliahan dapat disharing didalam grup tersebut.

Aplikasi yang lain yaitu Google classroom. Google Classroom (Ruang Kelas Google) adalah suatu serambi aplikasi pembelajaran campuran secara online yang dapat digunakan secara gratis. Pendidik bisa membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas tersebut atau mengundang

para siswanya. Google Classroom ini diperuntukkan untuk membantu semua ruang lingkup pendidikan yang membantu siswa untuk menemukan atau mengatasi kesulitan pembelajaran, membagikan pelajaran dan membuat tugas tanpa harus hadir ke kelas. Dengan penggunaan google classroom, semua materi, tugas dan ujian-ujian dapat dikirimkan secara tepat waktu.

4.3. Kendala proses pembelajaran online dimasa pandemic covid 19

Bentuk pembelajaran dalam proses pembelajaran online pada mahasiswa jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas pattimura berdasarkan hasil wawancara adalah penggunaan aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp grup. kendala masing-masing aplikasi ditanyakan kepada responden agar dapat dianalisa oleh peneliti. untuk mahasiswa, wawancara dilakukan dengan aplikasi zoom, dikarenakan keadaan pandemic covid-19 dan Kota Ambon sudah dalam masa PSBB (pembatasan social berskala besar) sehingga tidak dapat bertemu langsung dengan mahasiswa. Untuk mahasiswa yang pertama atau disingkat M1, memberikan pernyataan sebagai berikut :

“google classroom lebih efektif, zoom sinyal tidak bagus, suara tidak terdengar jelas, gambarnya patah-patah. Tetapi classroom juga kadang-kadang kalau upload tugas eror, bawaan aplikasinya yang eror. Saya pernah mau upload tugas tapi tidak jadi. Kalau whatsapp grup (WAG) untuk share tugas saja”

Untuk mahasiswa yang kedua atau disingkat M2, memberikan pernyataan bahwa :

“googleclassroom efektif karena presentasi juga bisa lewat classrrom. Tetapi terkadang dosen mengajar sampai malam hari, presentasi sampai

jam 1 malam, classroom juga masih comment di malam hari. Kalau zoom kendalanya di jaringan”

Mahasiswa yang ketiga atau disingkat M3 memberikan jawaban terkait aplikasi juga keluhan pada tugas. Pernyataannya sebagai berikut : *“Kendala pada aplikasi zoom adalah jaringan. Kadang tidak bisa dengar suara, materi yang diberikan jadinya tidak bisa dimengerti. Waktunya hanya 40menit, jadinya bagus kalau dosen buat video pembelajaran. Selain itu, tugas yang diberikan juga banyak, tumpang tindih dan tenggat waktu yang terlalu singkat, padahal kalau mata kuliah teknis, seperti Akuntansi Keuangan Lanjutan 2 (AKL2) harusnya tenggat waktu penyerahan tugasnya lebih lama.”*

Untuk dosen yang pertama (D1) merespon pertanyaan peneliti sebagai berikut :

“terkadang ragu juga apakah materi yang diberikan kepada mahasiswa bisa dimengerti ataukah tidak, karena sambil ngajar, saya juga sering menanyakan apakah ada pertanyaan, tetapi mereka hanya diam.”

Untuk dosen yang kedua (D2) mengemukakan bahwa :

“kalau diskusi sih, mahasiswa biasanya sudah siap, langsung presentasi sesuai bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, tapi kalau tanya lebih jauh lagi mereka belum bisa menjawab dengan baik.”

Untuk dosen yang ketiga (D3) tidak jauh berbeda dengan D2 bahwa : *“anak-anak kebanyakan diam, entah mengerti ataukah tidak, mungkin jaringan, suara putus-putus, tapi biasanya kalau ada yang tidak dimengerti, mereka lanjut di WA grup. Jadi okelah”(katanya sambil senyum-senyum)*

Berdasarkan pemaparan dari ketiga mahasiswa dan dosen, dapat dikemukakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran online adalah :

1. Aplikasi yang digunakan. Untuk

aplikasi whatsapp grup dan google classroom bisa dikatakan efektif karena informasi bisa dishare dengan cepat dan mahasiswa bisa langsung meresponnya, entah itu terkait jadwal perkuliahan, materi ataupun informasi mendetail terkait tugas dan ujian. tetapi terkadang google classroom juga terkadang eror, bawaan aplikasi. Untuk aplikasi zoom, menjadi kendala bagi mahasiswa karena jaringan, terkadang materi tidak tersampaikan dan waktu yang dirasakan tidak efektif karena hanya 40menit, dirasakan belum efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh dosennya.

2. Jaringan internet yang tidak stabil. Mahasiswa sebagian besar telah difasilitasi dengan kuota belajar, baik itu dari pihak universitas dan juga pemerintah. Tetapi karena kuota yang terbatas, terkadang menghambat mahasiswa baik itu untuk menerima materi, maupun dalam proses upload tugas dan hasil-hasil ujian. jaringan yang tidak stabil ini juga mengakibatkan jadwal perkuliahan agak terganggu, dikarenakan dosen berupaya mencari solusi waktu yang terbaik dalam melakukan proses perkuliahan.
3. Ilmu yang diberikan belum tersampaikan secara baik. Artinya karena kendala jaringan, suara dosen ketika mengajar tidak terdengar jelas, power point yang dishare juga tidak jelas dan bahkan penjelasan-penjelasan ilmiah terlewatkan begitu saja.

4.4. Saran untuk proses pembelajaran online kedepan

Adapun untuk proses pembelajaran online kedepan, saran-saran yang dapat diberikan oleh dosen

dan mahasiswa adalah sebagai berikut:

Untuk mahasiswa yang pertama atau disingkat M1, memberikan sarana bahwa :

“terkadang dosen memberikan materi dan tugas tanpa penjelasan, sehingga diharapkan kedepannya dosen dapat memudahkan mahasiswa dengan video pembelajaran, sedangkan power point pembelajaran diharapkan harus tetap ada.”

Untuk mahasiswa yang kedua atau disingkat M2, memberikan saran sebagai berikut :

“kalau bisa, jangan kuliah sampai malam, dan juga jangan merespon classroom sampai malam hari.”

Sedangkan mahasiswa yang ketiga (M3) juga dengan sarannya yang tidak jauh berbeda yaitu:

“lebih bagus kalau dosen buat video pembelajaran”

Saran yang dapat diberikan oleh ketiga dosen pada dasarnya sama yaitu karena sebagian besar dosen sudah pasang *wifi* dirumah, sebaiknya mahasiswa juga diberikan kuota belajar yang lebih banyak sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan mahasiswa dan dosen dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika semua fasilitas tersedia. Dosen sudah menggunakan *wifi* dan mendapatkan kuota belajar dari pemerintah, mahasiswa juga sudah diberikan pulsa data 8GB dari universitas 2 sampai 3 kali dalam 1 semester, bahkan juga mendapat kuota belajar dari pemerintah, diharapkan proses pembelajaran online kedepan lebih baik lagi, baik dalam proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik itu kinerja dosen maupun prestasi mahasiswa tetap dapat ditingkatkan walaupun dalam masa pandemic covid-19.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilakukan selama covid 19 adalah proses pembelajaran online.
2. Bentuk pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah penggunaan aplikasi. Aplikasi yang digunakan adalah aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp group.
3. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran online adalah a) Aplikasi yang digunakan. Untuk aplikasi whatsapp grup dan google classroom bisa dikatakan efektif karena informasi perkuliahan terdistribusi secara cepat. Untuk aplikasi zoom, menjadi kendala bagi mahasiswa, terkadang materi tidak tersampaikan dan waktu yang dirasakan tidak efektif karena hanya 40menit, dirasakan belum efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh dosennya; b) Jaringan internet yang tidak stabil. Mahasiswa sebagian besar telah difasilitasi dengan kuota belajar. Tetapi karena kuota yang terbatas, terkadang menghambat mahasiswa dalam proses perkuliahannya; c) Ilmu yang diberikan belum tersampaikan secara baik.
4. Saran yang dapat diberikan oleh responden untuk proses pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah proses pembelajaran akan lebih efektif jika semua fasilitas tersedia. Dosen sudah menggunakan wifi dan mendapatkan kuota belajar dari pemerintah, mahasiswa juga sudah mendapat kuota belajar dari pihak universitas dan

pemerintah, diharapkan proses pembelajaran online kedepan lebih baik lagi, baik dalam proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik itu kinerja dosen maupun prestasi mahasiswa tetap dapat ditingkatkan walaupun dalam masa pandemic covid-19.

5.2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Wawancara yang dilakukan dengan dosen, dilakukan lewat wawancara secara tidak terstruktur.
2. Responden yang masih kurang, dikarenakan kondisi pandemic sehingga terjadi pembatasan social.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kedepan hendaknya melakukan wawancara secara lebih terstruktur.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas responden, seperti unsur pimpinan lembaga ataupun orangtua yang merasakan dampak langsung juga dengan adanya covid-19.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lain, seperti instansi pemerintah yang lain ataupun melakukan penelitian di daerah-daerah kabupaten yang masih terkendala oleh jaringan internet.

5.4. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Proses pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi covid 19 adalah proses pembelajaran secara online. Proses pembelajarannya

menggunakan aplikasi. Aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran online adalah whatsapp grup, google classroom dan zoom. Whatsapp grup digunakan untuk berbagi informasi, google classroom untuk pengiriman tugas dan ujian, zoom digunakan untuk proses tatap muka secara online. Berdasarkan hasil penelitian, selama pandemic covid 19 ini mahasiswa yang harusnya menimba ilmu di bangku kelas, kini harus menggunakan aplikasi. Banyak kendala yang dirasakan selama proses pembelajaran online. Dosen merasa proses pembelajaran sudah efektif tetapi belum maksimal dikarenakan tidak bisa tatap muka langsung dengan mahasiswanya sehingga ada keraguan apakah materi yang diberikan tersampaikan ataukah tidak. Mahasiswa juga merasa terbebani dengan quota data terbatas dan masalah jaringan yang menghambat proses perkuliahannya. Dengan demikian diharapkan upaya-upaya efektif dari semua unsur baik itu dosen, pimpinan bahkan mahasiswa itu sendiri agar pandemic yang terjadi tidak membuat prestasi dan kinerja menurun melainkan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, & Yuliana *). (2020). Corona virus diseases (COVID-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.
- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook*. John Wiley and Sons.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(10), 1-10.
- Kemdikbud RI. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*.
- Kitao, Kenji. S. Kathleen Kitao. (1998) Selecting and developing teaching/Learning materials. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV.
- Kriyanto,dkk.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Prenada.
- Maudiarti, Santi. (2018). Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32 (1), 53-68.
- Maudiarti, Santi. (2018). Penerapan E-Learning di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32 (1), 53-68.
- Mengenal Zoom: Didirikan Eric Yuan dan Populer Saat Work From Home", <https://tirto.id/eKSU>
- Pratiwi.2020. Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Volume 34 Issue 1 p-ISSN: 1411-5255
<http://doi.org/10.21009/PIP.34.1.1.e-ISSN:2581-2297>
- Purwanto,dkk.2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and counseling*.Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446
- Waryanto, N. H. (2006). On-line Learning Sebagai Salah Satu

- Inovasi Pembelajaran. In *Pythagoras* (Vol. 2, Issue 1, 10–23). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online Learning sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online_Learning_sebagai_Salah_Satu_Inovasi_Pembelajaran.pdf).
- Wicaksono, S. R. (2012). Kajian Pembelajaran Online Berbasis Wiki Di Lingkup Perguruan Tinggi. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i1.190>.
- Zapalska, A. and Brozik, D. (2006), "Learning styles and online education", *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 23 No. 5, pp. 325-335. <https://doi.org/10.1108/10650740610714080>